

Pengaruh Bentuk Tes Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kecemasan

¹I Made Surat, ²I Putu Darmayoga

^{1, dan 2} Prodi. Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Bali

Email: madesurat@gmail.com

Email: darmayogaikip@gmail.com

ABSTRACT. The purpose of this research is as follows: 1) To find out whether there are differences of mathematics learning outcomes between students who are given a form of description test with students who are given multiple choice form tests on students of class X MIA SMA PGRI 6 Denpasar, 2) To know after held the control of anxiety variables, whether there are differences in mathematics learning outcomes between learners who are given a test form description with learners who are given multiple choice form tests on students X class MIPA SMA PGRI 6 Denpasar. This research type Quasi Experiment with design Non-Equivalent Control Group Design. The samples in this study were Class X MIA 1 and X MIA 2 consisting of 38 students each. Based on the test results hypothesis I with the help of t-test was obtained for 4,073 with a significance level of 5% was obtained for 1,993, then there are differences in learning outcomes between mathematics between students who are given the test form describing the learning outcomes of mathematics learners are given the test multiple choice form on students class X MIA SMA PGRI 6 Denpasar academic year 2017/2018. To test the hypothesis II results with one lane Anacova test obtained at 24,21, with a significance level of 5% was obtained 3,97, then after held control over the anxiety of learners, differences remain between the mathematics learning outcomes learners are given the test in narrative form with mathematics learning outcomes of learners who were given multiple choice form tests on students of class X MIA SMA PGRI 6 Denpasar academic year 2017/2018.

Keywords: Formative Tests Forms Description and Multiple Choice, Anxiety, Learning Outcomes Mathematics Learners

PENDAHULUAN

Menurut Moh. Uzer Usman (dalam Nurhamiyah, 2014) belajar merupakan perubahan tingkah laku individu akibat adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pencapaian tujuan belajar, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor untuk mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor tersebut dapat berasal dari luar (faktor *eksternal*) ataupun faktor dari dalam (faktor *internal*). Faktor *eksternal* yang disebutkan meliputi ruang lingkup pergaulan atau sosialisasi individu sebagai contoh adalah lingkungan atau

ruang lingkup pergaulan, sedangkan faktor *internal* tersebut meliputi kemampuan, minat, karakter, gaya berpikir, dan motivasi serta keadaan psikologi (mental, kecemasan) yang dimiliki dalam diri setiap individu dan contohnya seperti kemampuan siswa dalam mengerjakan soal, minat dalam mengikuti pembelajaran maupun kesiapan yang ada didalam diri masing-masing individu.

Dalam Permendikbud Nomor. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai seorang guru harus mampu membentuk suasana pembelajaran yang bersifat efektif,

konduif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Seorang guru bukan hanya sebagai *science center* melainkan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga harus diharapkan mampu untuk memahami akan karakteristik pembelajaran yang tepat digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta karakteristik dari peserta didik.

Permasalahan yang kerap muncul didalam ruang lingkup pendidikan adalah kecemasan yang terlalu tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011 memperoleh hasil yaitu matematika berada pada peringkat 38 dari 42 negara dengan skor 386 (Kompas, 2012). Dalam Jurnal yang berjudul *Higher Order Thinking Skills Assesment* yang di publikasikan oleh *Journal Indonesian Of Student Assesment and Education*, pada tahun 2016 lalu hasil dari penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tingkat matematis, Indonesia berada pada peringkat 63 dari 70 negara dalam Widana (2017), peringkat dan capaian peningkatan nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia di tiga kompetensi, salah satunya adalah dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 382 di tahun 2015 (Kemendikbud, 2016). Selain itu, berdasarkan hasil seminar yang dilakukan oleh Puspendik (Nizam, 2016) dimana menyatakan hasil korelasi PISA (*Programme for International Student Assessment*) dengan UN (Ujian Nasional) terdapat keselarasan serta perlu diadakan

pemerataan dalam pelatihan pemberian soal-soal yang bersifat HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap peserta didik. Dalam meningkatkan mutu daripada sumber daya manusia (SDM) guna agar mampu memberikan kontribusi positif dalam persaingan di era *modernisasi* dan global ini banyak hal yang dilakukan, salah satunya adalah dengan memajukan serta meningkatkan kualitas di bidang pendidikan.

Hal yang mempengaruhi masalah belajar matematika siswa di sekolah timbul dari dalam diri siswa, yaitu siswa yang kurang tertarik akan mata pelajaran matematika yang terkenal dengan banyak rumus-rumus, pemahaman siswa akan materi matematika dan peneraannya dalam kehidupan nyata yang masih kurang. Namun, hal lain yang termasuk menjadi salah satu faktor masalah belajar matematika adalah siswa memiliki tingkat kecemasan akan mengikuti proses pembelajaran matematika. Menurut Freud dalam Titik Lestari (2015:37) menyebutkan bahwa kecemasan adalah konflik emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian id dan superego. Id mewakili dorongan insting dan impuls primitif seseorang, sedangkan superego mencerminkan hati nurani seseorang dan dikendalikan oleh norma-norma budaya seseorang. Kecemasan yang dimiliki siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika adalah muncul pada saat diberikan sebuah tes dan menjawab tiap butir soal dari tes yang diberikan oleh guru mata pelajaran matematika. Tes tersebut ditujukan oleh guru guna mengukur atau penilaian tingkat kemampuan serta pemahaman siswa akan materi yang diajarkan.

Assesment atau penilaian merupakan salah satu kegiatan yang kerap dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi

untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Kemendikbud, 2016). Proses penilaian pada kurikulum 2013 atau kerap disebut kurikulum K-13 seorang pendidik atau guru harus melakukan penilaian yang mencakup 3 (tiga) pendekatan diantaranya yaitu: *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*, selain itu kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis dengan kompetensi dasar (KD) sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian KD, guru harus merumuskan sejumlah indikator guna sebagai acuan dalam penilaian (Hamid, 2017). Dalam penerapan untuk melakukan penilaian (*assessment*) tes berbentuk objektif (pilihan ganda) memiliki kekurangan dalam mengukur yang menitik beratkan pada tingkat kemampuan khususnya pada pemahaman yang dimiliki oleh siswa, sebab tes yang berbentuk objektif (pilihan ganda) memiliki tingkat kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk tes lainnya seperti tes uraian. Dalam Suryawan, dkk. (2016; 15) Soal bentuk uraian adalah soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis, dan untuk melakukan penskoran pada tes uraian (*essay*) dalam Modul Penulisan Soal HOTS untuk Ujian Sekolah (Widana, 2016;11) dikatakan bahwa untuk melakukan penskoran, penulis butir soal dapat menggunakan rubrik atau pedoman penskoran. Setiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang salah diberi

skor 0. Dalam sebuah soal kemungkinan banyaknya kata kunci atau langkah-langkah penyelesaian soal lebih dari satu. Sehingga skor untuk sebuah soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan menjumlahkan skor tiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik.

Tes objektif (pilihan ganda) menurut Subino dalam Purwanto (2009; 72) perbedaan yang khas bentuk soal objektif dibandingkan dengan soal *essay* adalah tugas *testee* (peserta tes) dalam merespon tes dan menurut Popham dalam Purwanto (2009; 72) tes objektif dilihat berdasarkan sifatnya adalah suatu tes jawaban dipilih (*selected response test*).

Berdasarkan uraian tersebut serta hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMA PGRI 6 Denpasar, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh pemberian tes formatif bentuk uraian dan objektif dengan mengontrol kecemasan dalam diri peserta didik terhadap hasil belajar matematika peserta didik di SMA PGRI 6 Denpasar khususnya pada kelas X MIA, sehingga dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, di antaranya yaitu : 1) apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes bentuk uraian dengan peserta didik yang diberikan tes bentuk objektif pada di kelas X MIA SMA PGRI 6 Denpasar. 2) Setelah diadakan pengendalian terhadap variabel tingkat kecemasan, apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes bentuk uraian dengan peserta didik yang diberikan tes bentuk objektif pada peserta didik kelas X MIA SMA PGRI 6 Denpasar.

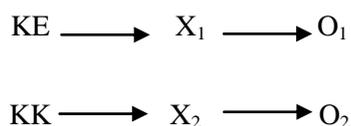
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIA semester genap tahun pelajaran 2017/2018 di SMA PGRI 6 Denpasar. Jenis penelitian

ini tergolong dalam penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok

sampel yaitu kelompok eksperimen (kelompok perlakuan) dan kelompok kontrol yang disebut sebagai kelompok pembanding. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Non Equivalen Posttest Only Control*

Group Design yang hanya mempertimbangkan skor *post test* dalam analisis data, atau hanya membandingkan data *post test*. Secara skematis rancangan penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Rancangan Penelitian *The Non Equivalen Posttest Only Control Group Design*

Dalam menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *random sampling* yaitu dengan teknik *simple random sampling*. Pada penelitian ini hanya cukup merandom kelas yang terdapat di sekolah tersebut, sebab tidak mungkin merubah atau membentuk kelas sendiri untuk dipergunakan sebagai objek dalam penelitian ini. Berdasarkan teknik *simple random sampling* yang dilakukan dengan banyak populasi sebanyak 4 (empat) kelas X MIA, diperoleh kelas yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X-MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-MIA sebagai kelas kontrol, dengan banyaknya peserta didik pada masing-masing kelas yang digunakan sampel adalah sebanyak 38 orang.

Jenis instrumen yang dipergunakan dan sekaligus sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tes hasil belajar matematika yaitu berupa tes campuran (tes objektif dan uraian) serta angket kecemasan peserta didik. Sebelum diberikan kepada kedua kelompok sampel dalam penelitian

ini, instrument yang dipergunakan terlebih dahulu diujicobakan untuk memperoleh validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji *point biserial* dan *product moment*, sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan *anova hoyt* dan *alpha cronbach*. Diperoleh hasil uji reliabilitas instrument yaitu pada angket kecemasan peserta didik memperoleh $r_{11} = 0,735$, sehingga interpretasi koefisien reliabilitas tinggi, dan hasil uji reliabilitas instrument tes hasil belajar matematika dengan *anova hoyt* diperoleh $r_{11} = 0,949$, sehingga interpretasi koefisien reliabilitas sangat tinggi.

Setelah data diperoleh dan terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik parametrik berupa ANAKOVA satu jalur, namun sebelumnya harus memenuhi beberapa uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas, dan uji linieritas dan keberartian arah regresi antara kovariabel dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dengan melibatkan dua kelas yaitu kelas X MIA 1 dan X MIA 2, yang masing-masing kelas berisi sebanyak 36 orang peserta didik di SMA PGRI 6 Denpasar. Data pada penelitian ini

terdiri atas data hasil angket dan tes hasil belajar dari kedua kelas tersebut. Hasil dekripsi data pada penelitian ini ini dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Hasil Penelitian

No	Data Statistik	Kecemasan		Hasil Belajar Matematika	
		KE	KK	KE	KK
1	Mean	49,37	51,12	71,29	62,50
2	Median	49,92	51,33	72,75	63,50
3	Modus	50,86	51,86	75,50	64,90
4	Standar Deviasi	7,328	7,187	10,076	8,684
5	Varians	53,70	51,65	101,52	75,41
6	Skor/Nilai Maksimum	64	65	91	80
7	Skor/Nilai Minimum	35	36	50	45
8	Range	29	29	41	35

Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam menguji normalitas dilakukan dengan rumus *chi*-kuadrat, dengan ketentuan nilai dari

$\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%, maka H_0 diterima maka data dikatakan berdistribusi normal. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Normalitas

No.	Kelompok Sampel	Jumlah Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
1	X ₁	38	5,556	7,815	Normal
2	X ₂	38	3,799	7,815	Normal
3	Y ₁	38	5,382	9,488	Normal
4	Y ₂	38	4,371	7,815	Normal

Berdasarkan data pada Tabel 2 diperoleh seluruh nilai dari $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini. Dengan demikian keempat kelompok data yaitu kecemasan pada kelompok eksperimen (X1), kecemasan pada kelompok control (X2), hasil belajar matematika pada kelompok eksperimen dan control secara berurut-turut (Y1) dan (Y2) berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji kesamaan dua varians (uji homogenitas) digunakan untuk mengetahui

apakah kedua kelompok data yaitu kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki varians yang sama atau tidak. Untuk membuktikan sampel benar-benar berasal dari populasi homogen, dilakukan uji homogenitas varians dengan uji *F Hartley*, dengan ketentuan taraf signifikansi 5% $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Adapun rekapitulasi hasil uji homogenitas varians penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas

No	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1	1,0396	1,71	Homogen
2	1,3465	1,71	Homogen

Berdasarkan data pada Tabel 3 diperoleh seluruh nilai dari $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, sehingga dikategorikan bahwa sampel dalam penelitian ini benar berasal dari varians yang homogen.

c. Uji Linieritas dan Keberartian Arah Regresi

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui suatu distribusi data penelitian berstatus linier atau tidak. Dalam proses pengujian linieritas dan keberartian arah regresi adapun ketentuan yang harus dipenuhi yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka persamaan garis regresi bersifat linier.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh kuadrat tuna cocok dari kelompok eksperimen yaitu sebesar $F_{hitung} = 1,69$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh F_{tabel} sebesar 2,22, sehingga hal ini menunjukkan F_{hitung} kuadrat tuna cocok dari kelompok eksperimen lebih kecil F_{tabel} , maka dapat dikatakan bahwa garis regresi bersifat linier. Pada kelompok kontrol nilai dari kuadrat tuna cocok diperoleh sebesar $F_{hitung} = 0,87$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{tabel} = 2,28$, hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} dari kuadrat tuna cocok kelompok kontrol lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat dikatakan bahwa garis regresi bersifat linier. Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan t-test maka diperoleh hasil dimana t_{hitung} yang didapat adalah sebesar 4,073. Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% dengan derajat kebebasan 74 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,993. Maka dapat

dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes bentuk uraian dengan hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes bentuk pilihan ganda pada peserta didik kelas X MIA SMA PGRI 6 Denpasar tahun pelajaran 2017/2018. Perbedaan hasil belajar ini juga ditegaskan dengan perolehan hasil rerata dari kedua kelompok dimana rerata hasil belajar matematika pada kelompok peserta didik yang diberikan perlakuan berupa tes formatif bentuk uraian adalah sebesar 71,29 dan untuk rerata peserta didik yang diberikan perlakuan berupa tes formatif dalam bentuk tes pilihan ganda adalah sebesar 62,50, sehingga ditemukan bahwa adanya pengaruh antara peserta didik yang diberikan tes bentuk uraian dengan peserta didik yang diberikan tes bentuk pilihan ganda terhadap hasil belajar matematika. Selain itu berdasarkan standar penilaian yang mengacu pada kurikulum 2013 (k-13), dimana pada proses penilaian harus memperhatikan 3 aspek yang diterapkan yaitu: *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*, ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi proses pembelajaran, sebab ketiga aspek tersebut akan membangun dan menumbuhkan rasa keinginan bagi peserta didik untuk mencari dan memahami proses dalam pembelajaran. Pada tes bentuk uraian mencakup dua dari tiga aspek yang telah disebutkan yaitu *assessment for learning*, dan *assessment as learning*, sebab dalam penilaian hasil belajar dengan tes bentuk uraian kita tidak hanya sekedar memberikan nilai atas dasar apa yang diberikan atau dikerjakan oleh peserta didik, melainkan kita membangun konsep daripada pembelajaran itu sendiri dengan

cara memberikan catatan-catatan pada setiap langkah pengerjaan soal oleh peserta didik yang dirasa masih keliru agar peserta didik tersebut mengetahui dan membenahi konsep yang telah mereka pelajari, sedangkan untuk penilaian dengan bentuk tes pilihan ganda hanya mencakup aspek *assessment of learning*, sebab penilaian ini berdasarkan atas apa yang telah mereka pelajari, dimana dalam penilaian dengan bentuk pilihan ganda seorang pendidik hanya mengkoreksi dan memberikan penilaian atas apa yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Hal ini dirasa kurang membangun rasa dan keinginan siswa untuk membangun konsep pembelajaran yang efektif dalam diri peserta didik. Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan ANAKOVA maka diperoleh hasil dimana F_{hitung} yang dapat adalah sebesar 24,21. Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% dengan derajat kebebasan pembilang 1 dan penyebut adalah 73 sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diadakan pengendalian terhadap kecemasan peserta didik, tetap ada perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes bentuk uraian dengan hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes bentuk objektif pada peserta didik kelas X MIA SMA PGRI 6 Denpasar tahun pelajaran 2017/2018.

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami seseorang. Kecemasan memiliki peranan penting dalam peserta didik memperoleh hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penelitian terdahulu oleh Laili Maruroh dan M. Dicky Reza tentang “Pengaruh Tingkat

Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Matematika”, diperoleh hasil bahwa sebesar 44,62% kecemasan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dan pada penelitian ini ditunjukkan bahwa diperoleh koefisien korelasi antara kecemasan dengan hasil belajar terdapat korelasi negatif antara kecemasan terhadap hasil belajar matematika, dimana koefisien korelasi pada penelitian ini diperoleh nilai korelasi (r) sebesar -0,608 yang artinya bila terjadinya peningkatan sebesar 1 poin pada kecemasan maka akan mengakibatkan penurunan sejauh 0,608 poin pada hasil belajar matematika, dan berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh maka sebesar 36,9 % variasi hasil belajar matematika peserta didik disebabkan oleh kecemasan peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 63,1% disebabkan oleh variabel-variabel luar yang ada di luar kawasan penelitian ini, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor *internal*) maupun di luar diri peserta didik (faktor *eksternal*).

Hal ini menunjukkan bahwa peran kecemasan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika dapat dikatakan berpengaruh, dimana siswa dengan kecemasan rendah akan memperoleh hasil yang baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecemasan tinggi dalam proses pembelajaran khususnya pada saat proses penilaian yang diberlakukan. Dengan dikendalikannya kecemasan pada penelitian ini tidak mengurangi peran pemberian perlakuan pada penelitian ini yaitu suatu perlakuan berupa penilaian formatif atau tes formatif bentuk uraian (*essay*) dan pilihan ganda yang menunjukkan bahwa terdapatnya perbedaan hasil belajar matematika peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan mengenai uji hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes bentuk uraian dengan peserta didik yang diberikan tes bentuk pilihan ganda pada peserta didik kelas X MIA SMA PGRI 6 Denpasar tahun pelajaran 2017/2018.

2. Setelah diadakan pengendalian terhadap kecemasan peserta didik, terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes bentuk uraian dengan peserta didik yang diberikan tes bentuk pilihan ganda pada kelas X MIA SMA PGRI 6 Denpasar tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara bentuk tes terhadap hasil belajar matematika peserta didik dengan mengontrol kecemasan pada peserta didik kelas X MIA SMA PGRI 6 Denpasar Tahun Ajaran 2017/2018. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan bagi guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran matematika, diharapkan dalam melakukan suatu penilaian dalam proses pembelajaran matematika diharapkan untuk menjadikan pemberian tes bentuk uraian ini merupakan

suatu bentuk penilaian yang alternative dalam penilaian proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika, sebab tes dalam bentuk uraian (*essay*) mencakup dua dari tiga aspek yang diterangkan dalam proses penilaian pada kurikulum 2013, yaitu tes dengan bentuk uraian yang dimana mencakup aspek *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). Hal ini dikarenakan pada tes uraian kita tidak hanya mengidentifikasi jawaban siswa dan menyesuaikannya dengan rubrik penilaian yang telah kita buat serta memberikan nilai saja, melainkan kita memberikan suatu koreksi yang bersifat subjektif dengan memberikan catatan pada setiap jawaban yang dituliskan oleh siswa jika terdapat kekeliruan yang nantinya akan mampu mendorong rasa atau keinginan siswa untuk memperbaiki kekeliruan konsep yang telah dibuatnya agar kedepan tidak mengulangi serta memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, diharapkan juga adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pemberian bentuk tes formatif bentuk uraian dan pilihan ganda dalam bentuk ruang lingkup yang lebih luas sehingga penelitian ini lebih meyakinkan dan juga sebagai referensi terkait suatu teknik dalam penilaian pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Ali Gunawan, Muhamad (2013). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Azwar, Saifuddin (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016). *Permendikbud No. 22 Tentang Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Permendikbud No. 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

Kompas (2012). *Prestasi Sains dan Matematika Indonesia Menurun*. Jakarta: Kompas. (Online). Tersedia: <https://edukasi.kompas.com/read/2012/12/14/090054>

- 34/Prestasi.Sains.dan.Matematika.Indonesia.Menurun.Diakses:19/2/17
- Kuntjojo (2009). *Metodelogi Penelitian*. [Online].Tersedia pada: *E-book* <http://metodelogi-penelitian.pdf>.Diakses.25/2/17
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016). *Permendikbud No. 22 Tentang Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016). *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*.Jakarta: [Online]. Tersedia: <https://www.kemendikbud.go.id>.Diakses: 16/2/18
- Lestari, Titik (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta; Nuha Medika
- Masruroh, Laili dan M. Dicky Reza (2015). *Pengaruh Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Di SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Vol. 3, ISSN 2337-8166
- Nizam (2016). Ringkasan Hasil-Hasil Asesmen Belajar Dari Hasil UN, PISA, TIMSS, INAP.Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian dan Kebudayaan.[Online].Tersedia: <https://www.kemendikbud.go.id>.Diakses: 16/2/18
- Purwanto (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryawan, Iwan, I Wayan Widana, dan Muhamad Mujib (2016). *Modul Pasca Evaluasi Hasil Belajar (EHB) Sekolah Menengah Atas Pengembangan Soal*.Jakarta:Direktorat Pembina SMA Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Widana, I Wayan. (2016). *Modul Penulisan Soal HOTS Untuk Ujian Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembina SMA Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Widana, I Wayan. (2017). *Higher Thinking Skills Assesment (HOTS)*. Journal Of Student Assesment and Education.Vol. 3 ISSN: 2442-4919